

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Lingkungan hidup memiliki kontribusi yang signifikan dalam mendukung kehidupan manusia serta semua makhluk. Salah satu elemen lingkungan yang paling krusial di daerah pedesaan, adalah sungai. Sungai merupakan salah satu jenis ekosistem air yang memiliki fungsi penting dalam proses siklus air. Selain itu, sungai juga berfungsi sebagai daerah penampungan air untuk kawasan sekelilingnya.¹

Namun, dalam kenyataan sosial di komunitas desa, peranan sempurna sungai sering kali mengalami penurunan kualitas karena tindakan manusia yang kurang bertanggung jawab, seperti contohnya membuang sampah ke dalam sungai. Dengan demikian, keadaan sebuah sungai sangat dipengaruhi oleh ciri-ciri lingkungan di sekitarnya.²

¹ Kusuma, 'Maraknya Sampah Di Selokan Mataram Yang Berdampak Terhadap Kehidupan Masyarakat Serta Kesadaran Masyarakat Untuk Mengelola Sampah', *Forman Journal of Economic Studies*, 13.Icmi (2017), 83–103
<<https://web.s.ebscohost.com/abstract?direct=true&profile=ehost&scope=site&authtype=crawler&jrnl=1990391X&AN=128769404&h=t7kscmFgvsQ8IalcENDsCVDk7gA3wHfpez3zCuCPiWhxffmsT4fErDf%2BA4v7OMyX8Curr9BPbJSiiQ6XpRGaTw%3D%3D&crl=c&resultNs=AdminWebAuth&resultLocal=>>>.

² Ratna Yulinda, Universitas Lambung Mangkurat Ahmad Riduan, and Universitas Achmad Yani, 'Masyarakat Bantaran Sungai Martapura Dalam Menjaga Lingkungan Perspektif Sunnah', *Tashwir: Jurnal Penelitian Agama Dan Sosial Budaya*, 12.2 (2024), 69–79
<<https://doi.org/10.18592/jt.v>>.

Permasalahan lingkungan yang hingga kini sulit untuk diatasi adalah sampah. Sampah termasuk isu lingkungan yang sangat serius pada konteks sosial kita, dan sumber sampah yang signifikan dapat dilihat berasal dari sektor rumah tangga. Kegiatan sehari-hari, seperti mencuci dan mandi, serta sampah dari yang merupakan hasil kegiatan rumah tangga, misalnya kemasan makanan, botol minuman yang tidak terpakai, dan berbagai jenis sampah lainnya, berkontribusi pada masalah ini. Sampah adalah material yang telah ditinggalkan dan tidak digunakan kembali oleh makhluk hidup. Terdapat dua kategori sampah, yaitu yang bersifat organik dan anorganik. Keduanya memiliki potensi tujuan untuk kita, namun pula menyebabkan berbagai masalah untuk lingkungan.

Sampah organik berasal dari jejak kehidupan di alam, termasuk manusia, binatang, serta tanaman yang dengan natural bisa diproses dan dibusukkan dengan cepat. Sampah organik tergolong dalam kategori ramah lingkungan, karena bisa diuraikan oleh bakteri secara alami dan dalam waktu yang relatif singkat. Di sisi lain, sampah anorganik adalah sisa-sisa yang berasal dari aktivitas manusia dan sangat sulit untuk diuraikan oleh bakteri, memerlukan waktu ratusan tahun untuk bisa diuraikan.³

Sungai di Desa Pelem merupakan salah satu sungai penting yang memiliki peran strategis dalam kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya

³ Riska Batubara, Riski Mardiansyah, and Ahmas Sukma A.M, 'Pengadaan Tong Sampah Organik Dan Anorganik Dikelurahan Indro Kecamatan Kebomas Gresik', *DedikasiMU : Journal of Community Service*, 4.1 (2022), 101 <<https://doi.org/10.30587/dedikasimu.v4i1.3797>>.

masyarakat. Kawasan di tepi sungai ini dihuni oleh penduduk yang sangat bergantung pada sungai untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, mulai dari air bersih, serta kegiatan pertanian. Akan tetapi, tingginya tingkat aktivitas manusia membuang sampah di sungai ini sering kali menyebabkan beragam masalah lingkungan, seperti pencemaran air, banjir yang sampai meluap ke jalan aspal dan juga teras rumah warga.⁴

Manusia merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sistem lingkungan di sekitarnya. Secara umum, lingkungan mencakup semua benda, kondisi, keadaan, serta pengaruh yang ada di ruang tempat tinggal kita, yang memengaruhi kehidupan makhluk hidup, termasuk manusia. Salah satu masalah utama yang dihadapi banyak komunitas di Indonesia, termasuk Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, adalah semakin meningkatnya pencemaran sungai akibat kebiasaan masyarakat membuang sampah rumah tangga serta limbah lain ke dalam aliran sungai. Sungai yang dulu bersih dan jernih kini telah berubah menjadi tempat penumpukan limbah plastik, sisa makanan, limbah rumah tangga.

Fenomena sikap masyarakat yang membuang sampah ke sungai masih sering terlihat di berbagai daerah pedesaan, termasuk di Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri. Sungai yang seharusnya dilindungi keberlanjutannya justru dijadikan tempat pembuangan sampah rumah tangga seperti plastik, bekas makanan, popok sekali pakai,

⁴ Hasil Wawancara tahap awal dengan Bu Sutini, 29 September 2025

dan limbah lainnya. Tindakan ini dilakukan secara berulang dan tampak telah menjadi kebiasaan yang dianggap normal oleh sebagian anggota masyarakat. Akibatnya, sungai mengalami pencemaran, airnya terhambat, menimbulkan bau tidak sedap, serta meningkatkan potensi banjir dan masalah kesehatan bagi masyarakat sekitar.

Tindakan membuang sampah ke sungai tidak dapat dilihat hanya sebagai masalah teknis lingkungan atau kekurangan fasilitas, seperti minimnya tempat pembuangan sampah. Lebih jauh, perilaku ini merupakan refleksi dari tindakan sosial yang dipengaruhi oleh pandangan, nilai, kebiasaan, dan kesadaran moral masyarakat terhadap lingkungan. Dalam hal ini, masyarakat cenderung memilih cara yang dianggap paling mudah dan praktis tanpa memikirkan dampak jangka panjang bagi lingkungan dan kehidupan sosial.⁵

Masyarakat Desa Pelem, mayoritas beragama Islam dan ibadah yang kuat, serta memiliki pemahaman kuat tentang kebersihan, tanggung jawab moral. Tetapi masyarakat di Desa Pelem ini tetap melakukan perilaku membuang sampah ke sungai. Selain itu, Al-Qur'an juga menjelaskan: "Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi sesudah (Allah) memperbaikinya" (QS. Al-A'raf: 56). Ayat ini menjadi peringatan jelas tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai Amanah ilahiah.

⁵ Ananda Alni Lestari and Susilawati Susilawati, 'Pemanfaatan Sungai PT. Irigasi Pertanian Timbang Lawan Sebagai Tempat Pembuangan Limbah Rumah Tangga', *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 1.1 (2022), 81–84 <<https://doi.org/10.56211/pubhealth.v1i1.45>>.

Nilai-nilai spiritual dalam ajaran agama sebenarnya memuat prinsip-prinsip etika lingkungan, seperti kewajiban untuk melindungi alam, menjaga kebersihan sebagai bagian dari keyakinan, serta tanggung jawab manusia sebagai penjaga bumi. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari, nilai-nilai spiritual tersebut terlihat belum sepenuhnya menjadi bagian dari tindakan masyarakat, terutama dalam hal pelestarian kebersihan sungai.⁶

Tindakan perilaku masyarakat membuang sampah di sungai, didasari dengan kurangnya adanya tempat pembuangan sampah, serta tidak adanya peran pemerintah Desa atas tindakan kebiasaan membuang sampah di Sungai. Kesenjangan antara ajaran Islam yang mengedepankan etika lingkungan dan perilaku masyarakat yang masih membuang sampah ke sungai menjadi isu sosial yang menarik untuk dianalisis. Fenomena ini menunjukkan bahwa tingkat religiusitas seseorang tidak selalu sejalan dengan tindakan yang bersahabat terhadap lingkungan.

Penulis meninjau dengan perspektif tindakan sosial menurut Max Weber, perilaku masyarakat yang membuang sampah ke sungai dapat dipahami sebagai tindakan sosial yang penuh dengan makna subjektif.

⁶ Nafisa Qotrul Hidayah, 'Penanaman Etika Lingkungan Sebagai Penerapan Jiwa Biologis Pada Tiap Individu Serta Korelasinya Dengan Surat Al-A'raf Ayat 56', *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 2.1 (2024), 167–77
<<https://doi.org/10.18860/es.v2i1.18139>>.

Masyarakat tidak sembarangan dalam membuang sampah tanpa alasan yang jelas, melainkan berdasarkan pertimbangan yang mereka anggap logis. Dalam konteks ini, tindakan tersebut lebih cenderung masuk dalam kategori tindakan rasional instrumental (zweckrational), di mana masyarakat memilih cara paling mudah, cepat, dan praktis untuk membuang sampah, tanpa mempertimbangkan dampak jangka panjang terhadap lingkungan dan kehidupan sosial. Di samping itu, perilaku ini juga bisa disebut sebagai tindakan tradisional, sebab sudah dilakukan dari generasi ke generasi dan dianggap sebagai kebiasaan yang wajar.

Sungai dimaknai sebagai "lokasi alami" untuk membuang sampah, sehingga tindakan tersebut jarang diatasi dengan sikap kritis. Kebiasaan ini kemudian menciptakan pola pikir kolektif yang menjadikan perusakan lingkungan sebagai hal yang biasa, sekaligus mengurangi rasa tanggung jawab moral masyarakat terhadap keberlanjutan sungai.⁷

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan penulis, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang bagaimana pola pikir masyarakat agama terhadap nilai-nilai agama dapat memengaruhi perilaku membuang sampah di sungai. Maka penulis mengambil judul “Perilaku Masyarakat Membuang Sampah di Sungai Desa Pelem Kecamatan Pare: Kajian Sosiologi Agama Tentang Etika Lingkungan dan Nilai-Nilai Religius.”

⁷ Theresiani Bheka and Teresia Noiman Derung, ‘Pengaruh Agama Terhadap Hidup Sosial Masyarakat Dalam Perspektif Sosiologi’, *Jurnal Sosiologi Agama Dan Teologi Indonesia*, 1.2 (2024), 197–222 <<https://doi.org/10.24246/sami.vol1i2pp197-222>>.

B. Fokus Penelitian

Mengacu argumentasi pada latar belakang yang sudah dijabarkan, maka selanjutnya fokus yang bisa diangkat dalam penelitian ini dapat dideskripsikan berupa:

1. Bagaimana pola pikir masyarakat agama terhadap nilai-nilai agama dapat memengaruhi perilaku membuang sampah di sungai?
2. Faktor apa yang mempengaruhi tindakan masyarakat Desa Pelem dalam membuang sampah di sungai?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola pikir masyarakat agama terhadap nilai-nilai agama dapat mempengaruhi perilaku membuang sampah di sungai.
2. Untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi tindakan masyarakat dalam membuang sampah di sungai.

D. Manfaat Penelitian

Berikut sejumlah manfaat studi ini, di antaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Memberikan sumbangan dalam perkembangan studi sosiologi agama, terutama dalam memahami hubungan antara tindakan sosial, etika lingkungan, dan nilai-nilai keagamaan.
 - b. Menjadi sumber acuan bagi penelitian akademik dalam menerapkan teori tindakan sosial Max Weber ke dalam studi agama di masyarakat desa.

- c. Menambah kaya literatur penelitian mengenai perilaku lingkungan masyarakat dengan pendekatan sosiologi agama.

2. Manfaat Praktis

- a. Sebagai Bagi masyarakat Desa Pelem, temuan yang dihasilkan harapannya bisa mendorong kesadaran akan krusialnya menjaga kebersihan sungai yang termasuk tanggung jawab sosial dan religius.
- b. Bagi tokoh agama dan lembaga keagamaan, penelitian ini dapat menjadi masukan untuk lebih menekankan ajaran agama mengenai kebersihan dan tanggung jawab ekologis dalam dakwah maupun kegiatan sosial.
- c. Bagi pemerintah desa dan pemangku kebijakan, penelitian ini dapat menjadi dasar untuk merumuskan strategi pengelolaan sampah yang lebih efektif, berbasis partisipasi masyarakat serta nilai-nilai religius yang dianut.

E. Kajian Terdahulu

Kajian terdahulu merupakan tinjauan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki kaitannya dengan topik penelitian. Berikut beberapa kajian terdahulu sebagai referensi saya untuk meneliti tentang “Perilaku Masyarakat Membuang Sampah di Sungai Desa Pelem Kecamatan Pare: Kajian Sosiologi Agama Tentang Etika Lingkungan dan Nilai-Nilai Religius”.

“Syarifah Y Nur Azizah, Sudarti, *“Analisis Perilaku Masyarakat*

Dalam Membuang Sampah di Sungai Bedadung Kabupaten Jember.”

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi perilaku masyarakat dalam pembuangan dan pengelolaan limbah rumah tangga di tepi Sungai Bedadung, Kabupaten Jember. Metodologi yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada 15 orang yang berdomisili di sekitar aliran sungai.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan melempar sampah ke sungai dipengaruhi oleh beberapa elemen utama, di antaranya adalah kurangnya fasilitas dan infrastruktur untuk membuang sampah, minimnya pengetahuan masyarakat tentang pengelolaan limbah, serta rendahnya kesadaran untuk mengikuti larangan membuang sampah di sungai. Sungai dianggap sebagai tempat yang nyaman untuk membuang sampah karena ketiadaan pilihan lain yang disediakan oleh pemerintah daerah.

Kesamaan dengan penelitian penulis, studi ini memiliki fokus yang serupa, yaitu mempelajari perilaku masyarakat terkait pembuangan sampah ke dalam sungai dan menerapkan metode kualitatif melalui observasi dan wawancara. Di samping itu, objek analisis juga terletak di area pedesaan di mana sungai dimanfaatkan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Perbedaan dengan penelitian penulis, terletak pada cara analisis yang digunakan. Penelitian Syarifah & Sudarti lebih menekankan pada

aspek perilaku sosial dan lingkungan, tanpa mengaitkannya dengan nilai-nilai keagamaan atau etika lingkungan yang bersumber dari agama. Di sisi lain, penelitian penulis secara spesifik menerapkan kajian sosiologi agama, dengan menyoroti adanya kontradiksi antara tingginya tingkat praktik keagamaan di Desa Pelem dan perilaku pembuangan sampah ke sungai yang bertentangan dengan prinsip kebersihan dalam ajaran agama.⁸

Rizkiatun Nikmah, Setia Budhi, *“Perilaku Masyarakat yang Berdampak Terhadap Pencemaran Sungai di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin.”* Penelitian ini bertujuan untuk memahami tindakan masyarakat yang menjadi penyebab pencemaran pada Sungai Kuin dan langkah-langkah yang diambil untuk memperbaiki ekosistem sungai tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif, dengan pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk menganalisis data, digunakan teori masyarakat risiko dan teori etika lingkungan.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan membuang sampah ke dalam sungai telah menjadi suatu perilaku yang sulit diubah, meskipun masyarakat menyadari dampak negatif yang ditimbulkan. Penyebab utama dari perilaku ini adalah minimnya sarana kebersihan, kurangnya pengawasan dari pemerintah, serta rendahnya pemahaman

⁸ Syarifah Y Nur Azizah and Universitas Jember, ‘ANALISIS PERILAKU MASYARAKAT DALAM MEMBUANG’, 11 (2025), 65–71.

tentang etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk memperbaiki kondisi lingkungan sungai, dilakukan berbagai kegiatan seperti gotong royong dan penanaman pohon, meskipun partisipasi dari seluruh lapisan masyarakat masih belum optimal.

Persamaan dengan penelitian penulis, studi ini memiliki kesamaan dalam menganalisis perilaku masyarakat yang membuang limbah ke sungai sebagai penyebab pencemaran lingkungan. Keduanya menerapkan metode kualitatif dan menjadikan masyarakat yang tinggal di tepi sungai sebagai fokus penelitian. Selain itu, penelitian ini juga membahas elemen etika lingkungan sebagai landasan analisis perilaku masyarakat.

Perbedaan dengan penelitian penulis, terletak pada sudut pandang analisis. Penelitian Nikmah & Budhi lebih memusatkan perhatian pada etika lingkungan hidup secara umum dan teori masyarakat risiko, meskipun tidak menghubungkannya secara khusus dengan nilai-nilai keagamaan atau ajaran dari agama tertentu. Di sisi lain, penelitian penulis secara khusus mengadopsi pendekatan sosiologi agama, dengan mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai keagamaan terutama dalam komunitas Muslim Desa Pelem dipahami, diterapkan, atau bahkan diabaikan dalam perilaku membuang sampah ke sungai.⁹

⁹ Rizkiatun Nikmah and Setia Budhi, 'Perilaku Masyarakat Yang Berdampak Terhadap Pencemaran Sungai Di Kelurahan Kuin Utara Kota Banjarmasin', *Huma: Jurnal Sosiologi*, 3.2 (2024), 222–31 <<https://doi.org/10.20527/h-js.v3i2.206>>.

Arieldhipta Tarliman, Justin Hartanto Widjaja, Kelvin Jonathan Yusach, *"Optimalisasi Pengelolaan Sampah Berbasis Teknologi dan Nilai Keagamaan,"* Penelitian ini mengkaji masalah pengelolaan limbah di area Pantai Ancol yang disebabkan oleh banyaknya aktivitas pengunjung serta limpahan sampah dari sungai. Poin utama dari penelitian ini adalah kebiasaan masyarakat dalam menangani limbah dan usaha untuk menggabungkan teknologi dengan nilai-nilai agama sebagai cara untuk meningkatkan kesadaran tentang lingkungan. Penelitian ini menyoroti bahwa isu sampah tidak hanya terkait dengan aspek teknis, tetapi juga berhubungan dengan sisi moral dan spiritual masyarakat.

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan informasi mencakup pengamatan langsung di Pantai Ancol, wawancara mendalam dengan pengelola pantai serta pihak-pihak yang berkepentingan, dan pencatatan kondisi lingkungan. Analisis terhadap data dilakukan melalui langkah-langkah reduksi data, penyajian informasi, dan penarikan kesimpulan.

Hasil riset menunjukkan bahwa sebagian besar limbah di Pantai Ancol disebabkan oleh aktivitas manusia, baik dari pengunjung maupun pengiriman sampah melalui sungai. Konsekuensi dari hal ini mencakup pencemaran ekosistem laut, penurunan kualitas objek wisata, dan masalah kesehatan bagi penduduk. Walaupun sudah dilakukan beberapa inisiatif teknis seperti penyediaan tempat sampah, penambahan petugas kebersihan, serta pengolahan limbah menjadi kompos, tingkat partisipasi

masyarakat masih sangat minim. Penelitian ini juga menemukan bahwa nilai-nilai keagamaan, seperti pentingnya kebersihan sebagai bagian dari iman memiliki potensi yang signifikan untuk meningkatkan kesadaran kolektif masyarakat dalam merawat lingkungan.

Studi oleh Tarliman dan rekan-rekan memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam hal fokusnya, yaitu perilaku manusia terkait pengelolaan dan pembuangan sampah yang berdampak pada pencemaran lingkungan. Kedua studi ini menggunakan metode kualitatif dan menghadirkan nilai-nilai keagamaan sebagai aspek yang krusial dalam membangun kesadaran akan lingkungan. Selain itu, kedua penelitian juga menyoroti rendahnya partisipasi masyarakat meskipun sudah ada regulasi dan fasilitas yang mendukung.

Perbedaan utama terletak pada konteks dan sudut pandang analisisnya. Penelitian Tarliman dkk. memfokuskan perhatian pada area wisata Pantai Ancol, dengan penekanan pada pengelolaan limbah melalui teknologi dan nilai-nilai agama secara umum. Di sisi lain, riset penulis secara khusus mengeksplorasi perilaku warga desa yang membuang sampah di sungai di Desa Pelem, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri, dengan pendekatan sosiologi agama. Penelitian ini lebih menekankan analisis mengenai kontradiksi antara kuatnya praktik keagamaan masyarakat (mayoritas Muslim) dan lemahnya penerapan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, sekaligus mengeksplorasi

makna religius di balik tindakan sosial masyarakat tersebut.¹⁰

Novitalia Eka dengan judul “*Faktor-faktor yang Berhubungan Dengan Perilaku Penanganan Sampah Rumah Tangga Di Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo*”. Riset ini menggunakan desain penelitian yang berupa metode survei analitik. Pendekatan yang diterapkan adalah *cross sectional*, yang berarti penelitian dilakukan dengan waktu pengukuran ataupun pengamatan data variabel independen dan dependen secara bersamaan hanya sekali saja.

Penelitian ini membahas faktor-faktor yang mempengaruhi cara masyarakat dalam mengatasi limbah rumah tangga di Desa Tatung, Kecamatan Balong, Ponorogo. Hasil studi mengindikasikan, pengetahuan dan sikap masyarakat yang baik berpengaruh besar terhadap cara mereka mengurus sampah. Masyarakat yang memiliki pengetahuan dan sikap positif cenderung lebih baik dalam mengelola sampah rumah tangga. Untuk meningkatkan cara tersebut, dianjurkan adanya dukungan dari kepala desa agar bisa meningkatkan pengetahuan dan sikap masyarakat terkait pengelolaan sampah.

Persamaan dari penelitian tersebut sama-sama berfokus pada perilaku membuang sampah masyarakat. Sementara, aspek berbeda pada penelitian peneliti ialah upaya menjelaskan penyebab kebiasaan membuang sampah sembarangan untuk memberi solusi kesehatan

¹⁰ Arieldhipta Tarliman and others, ‘Optimalisasi Pengelolaan Sampah Berbasis Teknologi Dan Nilai Keagamaan’, 3.1 (2025), 1–8.

lingkungan. Sedangkan pada studi ini, peneliti memahami perilaku membuang sampah dalam kerangka etika agama dan membangun kesadaran religius untuk menjaga lingkungan.¹¹

Ananda Alni Lestari, Susilawati yang berjudul “*Pemanfaatan Sungai PT. Irigasi Pertanian Timbang Lawan Sebagai Tempat Pembuangan Limbah Rumah Tangga*”. Studi ini ditujukan dalam rangka memahami bagaimana sungai PT. irigasi pertanian timbang lawan digunakan sebagai lokasi pembuangan limbah rumah tangga. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada alasan di balik kebiasaan masyarakat yang membuang limbah ke sungai, yaitu tradisi yang sudah ada sejak lama yang berlangsung antargenerasi di lingkungan masyarakat sekitar serta, kurangnya kesadaran dan tidak memunculkan sanksi yang jelas dari masyarakat sekaligus pemangku kebijakan di desa terkait. Studi ini mempergunakan metode deskriptif kualitatif melalui metode observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan datanya.

Persamaan dalam penelitian ini keduanya masyarakat sekitar mempergunakan sungai untuk menjadi area membuang sampah. Perbedaan penelitian ini terletak pada tipe konflik, sungai PT. irigasi pertanian memang dimanfaatkan masyarakat untuk membuang sampah, sedangkan penelitian penulis, sungai di Desa Pelem digunakan sebagai irigasi pertanian tetapi masyarakat sekitar membuang sampah dialiran

¹¹ Novitalia Eka P, ‘Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Penanganan Sampah Rumah Tangga Di Desa Tatung Kecamatan Balong Kabupaten Ponorogo’, 2019, 373426.

sungai tersebut.¹²

Asida Asnawi, yang berjudul “*Analisis Yuridis Terhadap Kesadaran Masyarakat Terkait Buang Sampah Sembarangan Di Kecamatan Maritengngae*”. Pendekatan yang dipergunakan pada studi ini berupa yuridis empiris, yang berjenis studi kualitatif. Dalam mengumpulkan datanya, dipergunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menggunakan teori pengelolaan, kesadaran hukum, dan siyasah syar’iyyah. Penelitian ini membahas kesadaran masyarakat tentang pembuangan sampah secara sembarangan di Kecamatan Maritengngae. Studi ini ditujukan dalam rangka menyelidiki sejauh mana Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 tentang pengelolaan sampah diterapkan di Kecamatan Maritengngae, serta guna menyelidiki sejumlah faktor yang mendukung dan menghambat kesadaran masyarakat dalam membuang sampah secara sembarangan di wilayah tersebut.

Penelitian ini mengindikasikan, pemerintah melakukan pengelolaan sampah dan memberikan pemahaman kepada masyarakat Kecamatan Maritengngae mengenai pembuangan sampah sembarangan. Namun, upaya ini belum tentu cukup efektif dalam meningkatkan kesadaran warga agar tidak membuang sampahnya dengan sembarangan. Dinas Lingkungan Hidup Kabupaten Sidrap juga melakukan gotong royong dengan warga sekitar, serta terdapat donasi dari sebagian

¹² Lestari, Ananda Alni, and Susilawati Susilawati. "Pemanfaatan Sungai PT. Irigasi Pertanian Timbang Lawan Sebagai Tempat Pembuangan Limbah Rumah Tangga." *PubHealth Jurnal Kesehatan Masyarakat* 1.1 (2022): 81-84.

masyarakat secara rutin. Namun, minimnya dana yang dialokasikan pemerintah untuk sosialisasi maupun ketidaktersediaan tempat pembuangan sampah di berbagai wilayah Kecamatan Maritengngae menjadi hambatan. Selain itu, kesadaran masyarakat tentang pembuangan sampah sembarangan masih rendah, dan sanksi administratif yang dicantumkan melalui Peraturan Daerah Nomor 7 Tahun 2016 tidak dijalankan pemerintah, sehingga memperparah masalah kesadaran masyarakat terkait pembuangan sampah sembarangan di Kecamatan Maritengngae.

Persamaan studi tersebut dibanding penelitian yang diadakan peneliti ialah, keduanya mempergunakan model penelitian kualitatif, serta sama-sama menyoroti perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan. Sedangkan aspek berbeda pada penelitian yang diadakan peneliti ialah penelitian tersebut menggunakan pendekatan teori hukum dan regulasi, sedangkan peneliti menggunakan teori tindakan sosial max weber.¹³

Sri Rahmawati M. Radjak, Rahmatiah, Dewinta Rizky R. Hatu. *"Perilaku Masyarakat Perkotaan Dalam Membuang Sampah Di Bantaran Sungai Bone Di Kelurahan Talumolo, Kecamatan Dumbo Raya."* Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perilaku individu yang berperan dalam pencemaran sungai serta efek yang ditimbulkan

¹³ Asida Asnawi, 'ANALISIS YURIDIS TERHADAP KESADARAN MASYARAKAT TERKAIT BUANG SAMPAH SEMBARANGAN DI KECAMATAN MARITENGNGAE', February, 2024, 4–6.

terhadap ekosistem dan interaksi sosial masyarakat. Fokus utama penelitian ini adalah kebiasaan warga dalam membuang sampah dan limbah domestik ke sungai yang telah berlangsung selama periode yang cukup lama. Sungai dianggap sebagai lebih dari sekadar sumber kehidupan, tetapi juga sebagai tempat pembuangan yang praktis oleh sebagian orang.

Metode yang digunakan dalam studi ini adalah kualitatif deskriptif, dengan teknik pengumpulan data yang mencakup observasi langsung, wawancara dengan penduduk di sekitar sungai, serta pengumpulan dokumen. Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola perilaku masyarakat dan faktor-faktor yang berdampak pada praktik pencemaran sungai.

Hasil studi menunjukkan bahwa tindakan membuang sampah ke dalam sungai dipengaruhi oleh tingkat kesadaran lingkungan yang rendah, tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi, dan minimnya pengawasan serta penegakan peraturan oleh pihak pemerintah setempat. Selain itu, ditemukan pula sikap toleransi masyarakat terhadap pencemaran sungai, di mana aktivitas membuang sampah ke sungai dipandang sebagai hal yang normal dan tidak menciptakan rasa bersalah di kalangan sosial.

Penelitian ini memakai pendekatan yang berkaitan dengan perilaku sosial dan etika lingkungan, dengan menekankan bahwa manusia adalah faktor utama yang menjadi penyebab utama pencemaran sungai.

Meskipun demikian, kajian ini belum secara mendalam menghubungkan perilaku masyarakat dengan nilai-nilai agama atau ajaran yang dianut oleh masyarakat setempat.

Persamaan antara penelitian Wati Radjak dan kawan-kawan dengan analisis penulis terletak pada perhatian yang sama terhadap perilaku masyarakat dalam pembuangan sampah ke sungai sebagai penyebab pencemaran lingkungan. Keduanya menerapkan pendekatan kualitatif dan menjadikan masyarakat di sekitar sungai sebagai subjek utama dari penelitian. Selain itu, kedua studi ini juga menyoroti kebiasaan sosial dan rendahnya kesadaran lingkungan sebagai pendorong utama dari praktik pembuangan sampah ke sungai.

Perbedaan utama terletak pada sudut pandang analisis. Studi yang dilakukan oleh Wati Radjak dan rekan-rekan menitikberatkan pada aspek perilaku sosial dan etika lingkungan secara umum, tanpa mengaitkannya dengan faktor agama. Di sisi lain, penelitian penulis secara spesifik mengadopsi pendekatan sosiologi agama, dengan mempelajari cara nilai-nilai keagamaan terutama di kelompok mayoritas Muslim Desa Pelem dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian penulis menekankan adanya pertentangan antara kuatnya praktik agama dan lemahnya penerapan etika lingkungan, sehingga agama menjadi variabel yang signifikan dalam membentuk (atau tidak membentuk) perilaku

ekologis masyarakat.¹⁴

Ratna Yulinda, Ahmad Riduan, Muhammad Fuad Sya'ban, *"Masyarakat Bantaran Sungai Martapura Dalam Menjaga Lingkungan Perspektif Sunnah."* Penelitian ini berisi tindakan masyarakat yang tinggal di tepi Sungai Martapura dalam menjaga lingkungan dengan sudut pandang Sunnah Nabi Muhammad SAW. Penelitian ini menyoroti kegiatan masyarakat yang berhubungan dengan penggunaan sungai, seperti mandi, mencuci, memasak, buang air besar, serta kebiasaan membuang sampah dan limbah rumah tangga ke sungai. Dalam aspek ini, sungai dipandang bukan hanya sebagai sumber kehidupan, melainkan juga sebagai area sosial yang mengalami penurunan fungsi akibat perilaku manusia. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara dengan warga sekitar sungai dan tokoh lokal, pengamatan langsung, serta studi dokumentasi yang berasal dari Al-Qur'an, hadis, dan literatur mengenai ekologi Islam.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa warga di bantaran Sungai Martapura belum sepenuhnya menerapkan etika lingkungan menurut perspektif Sunnah dengan baik. Walaupun mayoritas penduduk beragama Islam, praktik sehari-hari seperti membuang sampah dan limbah rumah tangga ke sungai tetap terjadi. Rendahnya kesadaran akan

¹⁴ Sri Rahmawati M Radjak and Dewinta Rizky R Hatu, 'Perilaku Masyarakat Perkotaan Dalam Membuang Sampah Di Bantaran Sungai Bone Di Kelurahan Talumolo , Kecamatan Dumbo Raya Urban Community Behavior in Disposing of Waste on the Banks of the Bone River in Talumolo Village , Dumbo Raya Subdistrict', 1.November (2023), 23–35.

kebersihan, kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi, keterbatasan fasilitas sanitasi, dan kurangnya pengawasan dari pemerintah menjadi faktor utama yang mempengaruhi perilaku tersebut. Penelitian ini menegaskan adanya kesenjangan antara prinsip Islam mengenai kebersihan dan pelestarian lingkungan dengan praktik sosial yang dilakukan oleh masyarakat.

Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Yulinda dan rekan-rekan menunjukkan kesamaan yang signifikan dengan penelitian penulis, yakni sama-sama meneliti tingkah laku masyarakat yang membuang sampah ke sungai dan mengaitkannya dengan nilai-nilai agama Islam. Keduanya memakai pendekatan kualitatif deskriptif, menjadikan komunitas di sekitar sungai sebagai fokus utama penelitian, dan menempatkan ajaran agama sebagai dasar normatif dalam menilai perilaku terhadap lingkungan. Selain itu, kedua penelitian ini juga menemukan adanya pertentangan antara identitas keagamaan masyarakat dengan penerapan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan yang signifikan terdapat pada cara pendekatan dan fokus analisis. Penelitian yang dilakukan oleh Ratna Yulinda dan rekan-rekannya lebih menekankan pada perspektif normatif Islam (Sunnah) dalam mengevaluasi perilaku masyarakat di sekitar sungai. Di sisi lain, penelitian yang penulis lakukan menerapkan pendekatan sosiologi agama, yang tidak hanya menilai perilaku masyarakat dari sudut pandang ajaran agama, tetapi juga menyelidiki makna tindakan sosial, proses

internalisasi nilai-nilai religius, serta faktor-faktor sosial dan budaya yang menjadi penyebab mengapa nilai agama tidak terwujud dalam perilaku ekologis.¹⁵

Beberapa studi terdahulu di atas, berupaya mengetahui faktor perilaku masyarakat membuang sampah di sungai. Menurut peneliti, tindakan masyarakat membuang sampah di sungai tidak seharusnya dilakukan, karena dapat mencemari lingkungan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis, dan menyajikan temuan di lapangan.

1. Jenis Penelitian

Pada studi ini, dipergunakan jenis studi lapangan (*field research*). Metode yang diterapkan dalam studi ini adalah metode kualitatif. Menggunakan pengumpulan data yang alami, metode kualitatif bertujuan untuk memahami kondisi yang sebenarnya. Fokus utama dari studi ini ialah guna menguraikan permasalahan yang dibahas. Penelitian kualitatif berlangsung secara langsung. Selain itu, penulis juga sangat diperlukan karena merupakan sarana atau alat pengumpulan data yang penting. Hal ini terjadi karena jika menggunakan alat yang bukan manusia dan menyiapkan sedari awal seperti yang biasanya

¹⁵ Yulinda, Ratna, Ahmad Riduan, and Muhammad Fuad Sya'ban. "MASYARAKAT BANTARAN SUNGAI MARTAPURA DALAM MENJAGA LINGKUNGAN PERSFEKTIF SUNNAH." TASHWIR 12.02 (2024): 69-79.

dipergunakan pada sebuah studi, maka tidak mungkin bisa beradaptasi dengan kenyataan di lapangan. Alasan penulis menggunakan metode kualitatif ini karena data dikumpulkan dari latar alami sebagai sumber data langsung.

2. Tempat Penelitian

Berkaitan dengan penelitian yang dilaksanakan dengan berpijak kepada rancangan penelitian yang telah dibuat, maka penelitian ini dapat dikategorikan termasuk studi lapangan. Peneliti akan mengumpulkan penemuan data secara langsung yang bersumber dari data yang ditemui dilapangan dengan rancangan yang sudah ditetapkan sehingga didapat hasil yang lebih akurat. Pendekatan studi kasus ini dipergunakan dalam rangka menggali dan memahami fenomena atau peristiwa yang terjadi di lapangan yaitu dimana masyarakat banyak membuang sampah di sungai.

Tempat penelitian merupakan lokasi yang dipergunakan dalam rangka penelitian, ketetapan tempat penelitian demikian krusial dalam studi kualitatif. Dikarenakan lokasi penelitiannya sudah ditetapkan, artinya objek dan tujuan dari penelitian bisa memudahkan seluruh prosedur penelitian. Penelitian ini berlokasi di Desa Pelem Kecamatan Pare Kabupaten Kediri. Tempat penelitian ini menarik untuk dijadikan objek penelitian karena di Desa Pelem Kecamatan Pare terdapat aliran sungai yang dipergunakan dalam rangka membuang sampah oleh masyarakat sekitar.

3. Sumber Data

Data merupakan bahan mentah yang harus diolah untuk menghasilkan informasi faktual atau informasi yang bersifat kualitatif dan kuantitatif. Sumber data utamanya ialah kualitatif berbentuk kata-kata, dan lainnya ialah berbentuk informasi tambahan. Pada studi ini, peneliti menggunakan jenis sumber data sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer bisa berbentuk informasi, fakta, atau keterangan. Data primer ialah informasi yang didapat dari sumber pertama ataupun aslinya. Data ini bukan berbentuk file ataupun berkas yang sudah dihimpun, melainkan mesti ditelusuri pada sumber aslinya ataupun yang kerap disebut sebagai responden. Sumber data ini ialah informasi yang peneliti dikumpulkan. Untuk memperoleh data dan informasi yang akurat, penulis mengumpulkannya dari sumber asli atau hasil wawancara langsung terhadap responden. Responden penelitian ini adalah masyarakat sekitar aliran sungai desa Pelem kecamatan Pare.

b. Data Sekunder

Data sekunder ialah informasi yang sumbernya bukan dihimpun peneliti langsung. Misalnya, yang didapat melalui dokumentasi tertentu yang sudah dihimpun. Data sekunder yaitu data yang memenuhi kebutuhan data primer. Data sekunder merupakan data yang didapat peneliti secara tidak langsung melalui

berbagai perantara seperti dokumen pendukung, artikel, jurnal, dan buku lainnya, atau data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui orang lain, atau dokumen yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian yaitu: Perilaku Masyarakat Membuang Sampah di Sungai Desa Pelem Kecamatan Pare: Kajian Sosiologi Agama Tentang Etika Lingkungan dan Nilai-nilai Religius. Sumber data adalah sesuatu dari mana data diambil.

4. Metode Pengumpulan Data

Dalam upaya menghimpun data yang relevan dalam rangka menemukan jawaban pertanyaan penelitian yang diajukan, penelitian ini menerapkan serangkaian teknik atau metode pengumpulan data yang dipilih oleh peneliti sebagaimana berikut:

a. Observasi

Observasi adalah suatu aktivitas ilmiah yang bersifat empiris, yang mengandalkan data dan fakta yang diperoleh langsung dari lapangan maupun sumber teks, dengan menggunakan pengalaman melalui panca indera tanpa melakukan manipulasi apapun. Observasi sebagai salah satu pilar utama dalam studi kualitatif, memainkan kontribusi guna mengungkapkan kenyataan sosial yang umumnya punya dinamika dan kompleksitas yang rumit.¹⁶

¹⁶ Sukardi, Lilik Hari Santoso, and Eko Agus Darmadi, 'Analisa Mengenai Pemilihan Gaya Berpakaian Menggunakan Metode Observasi', *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 7.2 (2023), 150–55.

Disini peneliti akan mencari informasi dengan memasuki dan mengamati langsung lokasi penelitian yaitu di Desa Pelem Kecamatan Pare guna dapat membenamkan diri dalam lingkungan sosial yang relevan dan mengamati perilaku, serta nilai-nilai religius yang dilakukan oleh individu-individu yang terlibat. Dengan mengamati secara langsung bagaimana individu-individu berperilaku, dan berkolaborasi dalam konteks penelitian, peneliti dapat memperoleh wawasan yang kaya dan kontekstual yang tidak mungkin diperoleh hanya melalui metode pengumpulan data yang bersifat abstrak atau terstruktur.

b. Wawancara

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang melibatkan interaksi tatap muka antara dua individu, dimana terjadi pertukaran informasi dan gagasan melalui serangkaian pertanyaan dan jawaban. Sehingga metode ini dapat menggali pemahaman serta mengkonstruksi makna terkait suatu topik penelitian dari perspektif orang yang diwawancarai.¹⁷

Wawancara bertujuan untuk mengungkap pemikiran, perasaan, dan pandangan aspek-aspek yang tidak dapat diakses hanya melalui observasi. Dengan kata lain, wawancara membuka jendela untuk memahami perspektif subjektif seseorang yang tidak

¹⁷ Siti Aisyah and Habli Zainal, 'Makna Simbolik Dalam Ritual Tradisi Nyimah Parit Di Pangkal Babu', 2023..

dapat ditangkap hanya dengan mengamati perilaku mereka. Dalam setiap sesi wawancara, peneliti wajib menyampaikan secara gamblang akan maksud dan tujuan dilakukannya wawancara tersebut kepada responden. Peneliti juga perlu menjelaskan secara spesifik tentang informasi atau keterangan dengan apa yang diharapkan dapat diperoleh dari responden selama proses wawancara berlangsung, hal ini penting agar responden memahami konteks wawancara dan dapat memberikan jawaban yang relevan serta mendalam. Wawancara ini dilakukan secara langsung dengan 3 masyarakat, tokoh agama, tokoh masyarakat yang ada di Desa Pelem untuk memperdalam data yang diperoleh.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara untuk mengumpulkan data yang melibatkan pemeriksaan berbagai dokumen yang berkaitan dengan topik penelitian. Selain menjadi sumber informasi, dokumentasi juga merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam riset.

5. Analisis Data

Analisis data adalah proses yang dilakukan untuk menemukan dan mengorganisir catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya secara sistematis. Hal ini bertujuan agar peneliti dapat memahami dengan lebih baik tentang kasus yang sedang diteliti dan membagikannya sebagai temuan kepada orang lain. Untuk

meningkatkan pemahaman ini, analisis harus dilanjutkan dengan mencari makna yang lebih dalam. Penelitian yang menggunakan pendekatan kualitatif memerlukan peneliti tidak sebatas untuk mengolah dan menyajikan data namun pula untuk menganalisisnya.

a. Reduksi data

Reduksi data mencakup proses pemilihan dan fokus pada penyederhanaan, pengabstrakan, serta pengubahan data mentah yang diperoleh dari catatan lapangan. Tahap ini berlangsung secara kontinu selama penelitian, bahkan sebelum data sepenuhnya terkumpul, sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual, permasalahan penelitian, dan metode pengumpulan data yang dipilih. Reduksi data terdiri dari: (1) meringkas data, (2) pengkodean, (3) penelusuran tema, dan (4) pembentukan gugus-gugus.¹⁸

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan proses di mana sekumpulan informasi disusun sedemikian rupa untuk memungkinkan penarikan kesimpulan dan pengambilan keputusan. Penyampaian data yang bersifat kualitatif bisa terlihat dalam bentuk teks naratif seperti catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, atau diagram. Berbagai bentuk tersebut mengintegrasikan informasi ke dalam

¹⁸ Agus Raharjo Sustiyo Wandu Nurharsono, 'Pembinaan Prestasi Ekstrakurikuler Olahraga Di Sma Karangturi Kota Semarang', *Journal of Physical Education, Sport, Health and Recreations*, 2.8 (2013), pp. 524–35.

format yang terorganisir dan mudah dipahami, sehingga mempermudah dalam mengidentifikasi situasi yang ada, menentukan apakah kesimpulan sudah benar, atau sebaliknya, membutuhkan analisis ulang.¹⁹

c. Penarikan Kesimpulan

Peneliti melakukan upaya untuk menarik kesimpulan secara terus-menerus selama berada di lokasi. Sejak awal pengumpulan data, peneliti yang menggunakan metode kualitatif mulai mencari pemahaman tentang objek, mencatat pola-pola yang muncul (dalam catatan teori), menjelaskan berbagai hal, mempertimbangkan kemungkinan konfigurasi, menyusun alur sebab-akibat, dan membuat proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini dikelola dengan cara yang longgar, tetap terbuka untuk perubahan, dan penuh skeptisisme, meskipun kesimpulan sudah ada. Pada awalnya tidak begitu jelas, tetapi seiring berjalannya waktu, informasi tersebut menjadi lebih terperinci dan kuat.

6. Keabsahan Data

Keabsahan data menjadi aspek krusial dalam memastikan bahwa penelitian yang dijalankan memiliki landasan ilmiah yang sah. Dalam konteks penelitian kualitatif, validitas ini diupayakan melalui triangulasi. Triangulasi ialah teknik dalam memeriksa keabsahan data

¹⁹ Nurdewi Nurdewi, 'Implementasi Personal Branding Smart Asn Perwujudan Bangsa Melayani Di Provinsi Maluku Utara', *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 1.2 (2022), 297–303 <<https://doi.org/10.55681/sentri.v1i2.235>>.

melalui cara lain. Teknik ini dipergunakan dalam rangka memeriksa sumber lainnya. Triangulasi sendiri merupakan kombinasi dari beragam data, tenaga peneliti, dan korelasi pada teori dalam memandang sebuah penelitian atau gejala sosial. Triangulasi merupakan hal yang menangkap realitas secara lebih valid.²⁰ Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk mengevaluasi keabsahan informasi dengan membandingkan data yang diperoleh untuk mengevaluasi keabsahan informasi dengan membandingkan data yang telah diperoleh dari beberapa informan. Triangulasi metode dengan cara membandingkan hasil wawancara mendalam, dan dokumentasi, agar data yang didapat saling melengkapi dan menguatkan.

²⁰ Dr. Iswadi, M. P., Karnati, N., Ahmad Andry, B., & Adab, P. (2023). STUDI KASUS Desain Dan Metode Robert K. Yin. Penerbit Adab.